

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pembangunan daerah sesuai dengan UU No.32 Tahun 2004 dan revisinya UU No. 12 tahun 2008, daerah berkewajiban untuk mengelola dan mengembangkan sendiri daerahnya. Dalam upaya mensejahterakan masyarakatnya, pemerintah menciptakan beberapa program untuk mengoptimalkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut kajian yang dilakukan oleh lembaga penelitian SMERU (2010) tentang evaluasi program BLT mengemukakan bahwa dengan adanya UU otonomi daerah maka diuntungkan dalam mengelola pembangunan sesuai dengan kebutuhan langsung daerah. Pengelolaan pembangunan daerah ini dapat berupa kebijakan yang telah ditetapkan dengan kesesuaian skala prioritas pembangunan daerah.

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara adalah di lihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Namun, upaya untuk mengentaskan masalah pengangguran masih belum berhasil karena dihadapkan pada kenyataan kesempatan kerja yang diciptakan kurang untuk menyerap seluruh angkatan kerja yang ada. Apabila jumlah

meningkat pula. Kondisi seperti ini salah satunya dapat dilihat di Jawa Tengah.

Kota Tegal sebagai salah satu kota pesisir pantura memiliki posisi yang sangat strategis, mengingat kemudahan akses wisatawan – wisatawan dari berbagai daerah yang mau menuju ke Jawa Barat atau ke Jawa Tengah.

Berikut ini jumlah tenaga kerja yang terserap dari sektor industri dan kerajinan.

2011

No.	Jenis Produk	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Percent (%)
1	2	3	4	5
1.	Ikan Asin	150	720	11,60
2.	Pengasapan Ikan	34	96	1,54
3.	Pemindangan Ikan	21	60	0,96
4.	Filet Ikan	42	210	3,38
5.	Kue –Kue / Roti	34	202	3,25
6.	Laktopia	11	40	0,64
7.	Kecap	7	50	0,80
8.	Tempe Kedelai	77	226	3,64
9.	Tahu	10	83	1,33
10.	Opak Singkong	38	85	1,37
11.	Kerupuk Aci	8	80	1,28
12.	Dodol Sirsak	6	20	0,32
13.	Terasi	46	113	1,82
14.	Telur Asin	30	120	1,93
15.	Bawang Goreng	12	36	0,58
16.	Minuman Segar	6	51	0,82
17.	Kain Jumputan	5	15	0,24
18.	Batik Tulis	135	388	0,25
19.	Tas Rajut	6	18	0,29
20.	Pakaian jadi	110	465	7,49
21.	Sepatu Sandal	17	60	0,96
22.	Bahan Bangunan dari Kayu	25	259	4,17
23.	Kelengkapan Bangunan dari Kayu	30	133	2,14
24.	Barang Percetakan	42	450	7,25
25.	Lensa / Kacamata	3	40	0,64
26.	Barang Logam Siap Pakai Utk Bangunan	66	238	3,83
27.	Mur Baud	6	29	0,46
28.	Pompa Air	7	100	1,61
29.	Komponen Mesin / Alat Pertanian	8	82	1,32
30.	Komponen Mesin / Alat Tekstil	10	86	1,38
31.	Komp. Kend. Bermotor Roda Empat	6	46	0,74
32.	Komp. Sepeda Motor / Sejenisnya	8	75	1,20
33.	Reparasi / Pemeliharaan Mobil	20	194	3,12
34.	Reparasi Sepeda Motor	35	277	4,46
35.	Kerajinan Bordir	38	207	3,33
36.	Anyaman Bambu	20	60	0,96
37.	Shuttlecock	91	788	12,70
TOTAL		1220	6202	100

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM dan Indag Kota Tegal, 2011

Dapat dilihat pada tabel 1, daya tarik pekerja pada industri kota tegal sangat rendah. Seperti pemindangan ikan, pembuatan kecap, pembuatan

jumputan, batik tulis, tas rajut, sepatu sandal, lensa / kacamata, mur boud, komp. Kendaraan bermotor, dan kerajinan anyaman bambu. Sebab dari menurunnya angka kerja di Kota Tegal, disebabkan salah satunya karena kurangnya upah kerja dan lesunya pemasukan dari penjualan hasil produksi.

(Suara Merdeka, 2 Januari 2012)

Berikut ini adalah pendapatan sektor industri/UMKM dihitung berdasarkan penghasilan per-minggu.

Tabel I.2 Penghasilan Rata - Rata UMKM dihitung Berdasarkan Penghasilan Per-Minggu November 2012

No.	Jenis Produk	Penghasilan	Bahan Baku	Keuntungan / Kerugian	Percent (%)
1	2	3	4	5	6
1.	Ikan Asin	230.000	300.000	-70.000	0,5
2.	Pengasapan Ikan	200.000	250.000	-50.000	21
3.	Pemindangan Ikan	250.000	260.000	-10.000	15,8
4.	Filet Ikan	500.000	900.000	-400.000	36,8
5.	Kue -Kue / Roti	450.000	750.000	-300.000	23,2
6.	Laktopia	800.000	1500.000	-700.000	10,6
7.	Kecap	200.000	640.000	-440.000	13,2
8.	Tempe Kedelai	600.000	800.000	-200.000	15,8
9.	Tahu	650.000	900.000	-250.000	13,2
10.	Opak Singkong	200.000	500.000	-300.000	-7,9
11.	Kerupuk Aci	200.000	450.000	-250.000	-7,9
12.	Dodol Sirsak	500.000	350.000	150.000	-7,9
13.	Terasi	750.000	600.000	150.000	2,7
14.	Telur Asin	900.000	750.000	150.000	-5,3
15.	Bawang Goreng	250.000	300.000	-50.000	-5,3
16.	Minuman Segar	350.000	250.000	100.000	26,4
17.	Kain Jumputan	400.000	300.000	100.000	-7,9
18.	Batik Tulis	1000.000	1500.000	-500.000	-7,9
19.	Tas Rajut	450.000	300.000	150.000	-10,6
20.	Pakaian jadi	750.000	600.000	150.000	-5,3
21.	Sepatu Sandal	500.000	300.000	200.000	-2,7
22.	Bahan Bangunan dari Kayu	900.000	800.000	100.000	-15,8
23.	Kelengkapan Bangunan dari Kayu	1000.000	950.000	50.000	-15,8
24.	Barang Percetakan	1300.000	1000.000	300.000	13,2
25.	Barang Logam Siap Pakai Utk Bangunan	1200.000	900.000	300.000	-2,7
26.	Mur Baud	600.000	850.000	-250.000	-10,6
27.	Pompa Air	500.000	450.000	50.000	0
28.	Komponen Mesin / Alat Pertanian	1000.000	800.000	200.000	20
29.	Komponen Mesin / Alat Tekstil	1000.000	1000.000	0	21
30.	Komp. Kend. Bermotor Roda Empat	900.000	1280.000	-380.000	-5,8
31.	Komp. Sepeda Motor / Sejenisnya	500.000	900.000	-400.000	-13,2
32.	Kerajinan Bordir	450.000	340.000	110.000	-7,4
33.	Anyaman Bambu	450.000	200.000	250.000	100
34.	Shuttlecock	1000.000	860.000	140.000	0,526316
TOTAL		20.930.003	22.830.004	-1.900.001	100

Sumber: Data Olahan LEMLIT UPS November 2012

UMKM Rp. 20.930.003 atau lebih sedikit dengan modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah (Rp. 20.930.003 < Rp. 22.830.004). Dengan melihat hasil perhitungan pada tabel I.2 dapat dikatakan sektor UMKM kota Tegal tidak dapat memberikan kesejahteraan masyarakat.

Dibalik rendahnya nilai kesejahteraan masyarakat industri Kota Tegal khususnya industri kecil menengah, ada potensi – potensi dalam produksi industri logam Kota Tegal. Seperti pembuatan onderdil kendaraan bermotor yang tidak lagi diproduksi oleh pabrik, pembuatan bahan sistem rem, pembuatan desain mobil elektrik, dan masih banyak lainnya. Dengan keunikan produksi industri logam tersebut, maka keahlian pengrajin industri logam Kota Tegal mulai dikenal oleh masyarakat.

Keunggulan industri logam Kota Tegal sudah banyak yang mengetahuinya, namun pemerintah secara eksplisit tidak memberikan perhatian yang lebih disektor industri logam hingga pergantian pemimpin daerah Kota Tegal pada tahun 2009.

Dengan melihat potensi industri Kota Tegal, pemerintah memberikan perhatian dalam bentuk kebijakan yang bertujuan optimalisasi industri Kota Tegal dan menarik pengusaha menanamkan modalnya yang pada akhirnya dapat membuka lapangan pekerjaan di Kota Tegal. Kebijakan tersebut tercantum pada PERDA No. 6 Tahun 2009 tentang RPJMD 2009 - 2014 sesuai dengan visi dan misi Kota Tegal membuat kebijakan program terkait dengan optimalisasi industri Kota Tegal. Kebijakan tersebut dikenal

Bisnis adalah pelaksanaan dari PERDA 6 Tahun 2009 tentang RPJMD 2009

– 2014. Kebijakan ini mempunyai beberapa sasaran utama yakni :

1. Membuka seluas – luasnya lapangan pekerjaan di Kota Tegal,
2. Meningkatkan eksistensi dan memberdayakan UMKM di Kota Tegal, dan;
3. Meningkatkan perekonomian Kota Tegal menjadi tinggi dari tahun sebelumnya.
4. Meningkatkan Investasi Kota Tegal

Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah juga akan memprioritaskan peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM. Berdasarkan beberapa sektor yang menjadi prioritas pengembangan, antara lain ikan asin, batik, logam, *shuttlecock* atau bola bulu tangkis, dan sarung tenun. Beberapa produk tersebut saat ini telah mampu menembus pasar luar negeri seperti bola bulu tangkis dan sarung tenun saja (*Kompas.com*, 8/2/2012). Dengan meningkatkan kualitas dan daya saing industri dan UMKM, diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi, sehingga meningkatkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemudian melalui program Tegal Bisnis, Pemkot Tegal juga menargetkan penurunan angka pengangguran hingga 50 persen. Saat ini menurut BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah pengangguran di Kota Tegal sekitar 12.000 jiwa. Diharapkan dengan peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi tingkat pengangguran dapat ditekan.

Tahun 2009 indikator keberhasilan kebijakan adalah kesejahteraan masyarakat, optimalisasi sektor industri Kota Tegal, meningkatnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya investasi daerah.

Dalam mengukur sebuah keberhasilan program yang sudah di implementasikan, maka perlu adanya sebuah kajian tentang program tersebut. Studi efektivitas ini dilaksanakan sangat penting untuk merespon apabila ada kegagalan dari program yang dilaksanakan. Berdasarkan dari uraian yang telah dibahas sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Studi Evaluasi Program Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat*".

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah efektivitas Program Tegal Bisnis 2012 ?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi efektivitas program Tegal Bisnis 2012 ?

1. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program Tegal Bisnis 2012 dalam pencapaian tujuannya.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas program Tegal Bisnis 2012.

I.1 Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan mafaat praktis. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan kajian tentang studi efektifitas kebijakan yang merupakan lingkup kajian publik paling belum banyak dibutuhkan.
2. Melengkapi referensi kajian tentang evaluasi kebijakan yang belum banyak tersedia khususnya terkait dengan kebijakan program Tegal Bisnis 2012.

Sedangkan manfaat praktis yakni :

1. Menyediakan bahan informasi dan *feedback* Pemerintah Kota Tegal dalam upaya penyempurnaan kebijakan program Tegal Bisnis 2012.